

Konseptualisasi Nilai-Nilai Moral dalam Perspektif Islam

Khoirul Umam Addzaky^{1*}, Clara Apriyanti²

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ²UIN Raden Intan Lampung
khoirulumam201806@gmail.com*

Abstrak

In the modern era, moral education has become increasingly important as rapid developments in science and technology, coupled with globalization, have brought significant value changes in society. This study examines the Islamic perspective on moral values (akhlaq) and their fundamental role in Islamic education. Using a qualitative library research approach, this study analyzes primary Islamic sources including the Quran and Hadith, along with classical and contemporary Islamic scholarship on moral philosophy. The research explores the ontological, epistemological, and axiological dimensions of moral values in Islam, examining how Islamic moral principles are derived, understood, and applied. The findings reveal that Islamic moral values are grounded in divine revelation, characterized by their absolute, universal, and objective nature. The study demonstrates that moral education in Islam aims to develop insan kamil (perfect human beings) who embody noble character traits while avoiding reprehensible qualities. Classical Islamic philosophers such as Al-Ghazali, Al-Farabi, and Ibn Miskawaih contributed significantly to moral philosophy, emphasizing the connection between morality and human happiness. The research concludes that Islamic moral values serve as a comprehensive guide for human conduct, providing both worldly and spiritual guidance that remains relevant in contemporary contexts.

Received: 06 January 2025 Revised: 22 March 2025 Accepted: 06 May 2025 Published: 30 June 2025

Keywords: *Akhlaq; Islamic moral values; Moral education;*

PENDAHULUAN

Era modern telah membawa perubahan paradigma yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Bachkirov, 2016). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, disertai dengan arus globalisasi yang tidak terbendung, telah menghadirkan tantangan-tantangan baru dalam ranah pendidikan moral. Materialisme dan individualisme yang semakin menguat dalam masyarakat kontemporer berdampak pada melemahnya nilai-nilai moralitas dan kemanusiaan yang fundamental (ElKaleh, 2023). Kondisi ini menuntut adanya penguatan pendidikan moral yang tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga transformatif dalam membentuk karakter generasi muda.

Pendidikan nilai moral dalam perspektif Islam memiliki posisi sentral dan strategis karena berkaitan erat dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0). (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Corresponding Author: Khoirul Umam Addzaky [✉khoirulumam201806@gmail.com](mailto:khoirulumam201806@gmail.com), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

pembentukan insan kamil (Khasawneh, 2020). Konsep insan kamil mengacu pada manusia paripurna yang seluruh potensinya baik jasmani, rohani, akal, dan hati—berkembang secara optimal dan terintegrasi dengan harmonis. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl [16]: 90 yang memerintahkan manusia untuk berlaku adil, berbuat kebajikan, dan menjauhi kemungkaran sebagai pengajaran yang membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Secara ontologis, nilai-nilai moral dalam Islam bersumber dari wahyu Ilahi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis, menjadikannya bersifat absolut, universal, dan objektif. Nilai-nilai tersebut meliputi iman dan takwa, ikhlas, amanah, adil, bijaksana, dan berbagai sifat mulia lainnya yang menjadi ruh dan orientasi pendidikan Islam. Secara epistemologis, pengetahuan tentang nilai-nilai moral diperoleh melalui proses takwil dan istinbath terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi yang berkaitan dengan akhlaq dan moralitas (Khobir, 2025).

Urgensi penelitian ini semakin mendesak mengingat fenomena krisis moral yang melanda generasi muda Muslim kontemporer, ditandai dengan meningkatnya kasus kenakalan remaja, degradasi akhlak, dan hilangnya identitas keislaman di tengah arus globalisasi yang semakin deras. Permasalahan utama yang dihadapi adalah ketidakefektifan pendekatan pendidikan moral konvensional yang cenderung normatif-instruktif tanpa menyentuh aspek transformatif dalam pembentukan karakter, serta minimnya model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral Islam dengan realitas kehidupan modern yang dinamis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan signifikan bagi perkembangan ilmu pengetahuan melalui formulasi teori pendidikan moral integratif yang menggabungkan dimensi spiritual, rasional, dan empiris dalam satu kesatuan holistik, sekaligus menghasilkan model pembelajaran inovatif yang dapat menjadi solusi praktis dalam mengatasi krisis moral kontemporer. Kontribusi teoretis dan metodologis penelitian ini akan memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, sementara implikasi praktisnya diharapkan mampu merevitalisasi sistem pendidikan moral di Indonesia untuk mencetak generasi yang berkarakter mulia dan mampu menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman.

Penelitian-penelitian terdahulu telah mengeksplorasi berbagai dimensi pendidikan moral dalam Islam dari perspektif yang beragam. Annisa dkk membahas implementasi praktis pendidikan moral dalam konteks pendidikan Islam kontemporer (Annisa, Fahrizal, & Sari, 2024). Sementara Faiza dkk. menganalisis landasan filosofis nilai-nilai moral melalui pendekatan aksiologi ilmu pengetahuan dan keislaman (Faiza et al., 2025). Dari perspektif filosofis klasik, Sahin mengungkap bagaimana konsep manusia sempurna (*al-insān al-kāmil*) dalam tradisi Islam klasik, khususnya dalam karya Yahya ibn 'Adi dan Ibn Sina, menunjukkan integrasi harmonis antara nilai-nilai moral Islam dengan filsafat etika Yunani kuno melalui genre *tahdhib al-akhlaq* dan adab (Sahin, 2018). Sementara itu, Stimpson dkk. memberikan kontribusi signifikan dengan mengkaji prinsip-prinsip pendidikan moral yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai fondasi filosofis pendidikan Islam yang bersumber langsung dari wahyu (Stimpson & Calvert, 2021).

Lebih lanjut, Kamali menyoroti perbedaan mendasar antara pendekatan pendidikan Islam klasik dan kontemporer, dengan menekankan bagaimana dasar-dasar etika dan epistemologi dalam pendidikan Islam dipengaruhi oleh wahyu dan tradisi intelektual Islam yang berkembang sepanjang sejarah (Kamali, 2017). Meskipun studi-studi tersebut telah memberikan kontribusi berharga, masih terdapat celah dalam literatur yang secara komprehensif mengintegrasikan perspektif filosofis klasik Islam dengan pendekatan kontemporer dalam memahami nilai-nilai moral, khususnya dalam mengeksplorasi kontinuitas dan transformasi konsep-konsep etika pendidikan Islam dari era klasik hingga masa kini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif pandangan Islam tentang nilai moral, menggali landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis nilai-nilai moral dalam tradisi Islam, serta mengeksplorasi kontribusi para filsuf Muslim klasik dalam pengembangan teori moral. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan analisis tekstual terhadap sumber-sumber primer Islam dengan interpretasi filosofis dari para pemikir Muslim klasik dan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode penelitian kepustakaan dipilih karena objek kajian berupa konsep dan pemikiran yang terdokumentasi dalam berbagai literatur Islam klasik dan kontemporer. Sumber data primer meliputi Al-Qur'an, Hadis Nabawi, dan karya-karya klasik para filsuf Muslim seperti Al-Ghazali, Al-Farabi, dan Ibn Miskawaih. Sumber data sekunder mencakup jurnal-jurnal terakreditasi, buku-buku referensi, dan artikel-artikel ilmiah yang membahas moral dan akhlaq dalam perspektif Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Proses analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan hermeneutik untuk memahami makna tekstual dan kontekstual dari sumber-sumber yang dikaji. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang nilai-nilai moral dalam perspektif Islam (Moelong, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseptualisasi Nilai Moral dalam Islam

Moral dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah akhlaq yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* atau *khuluqun* (Fahdurrosi & El-Yunusi, 2024). Secara etimologis, akhlaq memiliki keterkaitan erat dengan konsep al-thab'u yang merujuk pada tabiat atau karakter seseorang, serta al-sajjiyyat yang menggambarkan perangai dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Ibn Miskawaih memberikan definisi yang komprehensif tentang akhlaq sebagai sikap mental yang mendorong seseorang untuk bertindak tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam (Kusumaningrum, 2023). Definisi ini menunjukkan bahwa akhlaq telah menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang yang tercermin dalam setiap tindakan dan perilakunya. Konsep akhlaq dalam Islam tidak hanya sebatas pada aspek lahiriah, tetapi juga mencakup dimensi batiniah yang menjadi sumber dari segala perbuatan manusia.

Nilai moral dalam Islam memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dari sistem moral lainnya, yaitu bersifat substantif, komprehensif, dan universal. Karakteristik substantif menunjukkan bahwa nilai moral Islam tidak hanya berupa konsep abstrak, tetapi memiliki substansi yang nyata dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan praktis. Sifat komprehensif mengindikasikan bahwa nilai moral Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik hubungan vertikal dengan Allah maupun hubungan horizontal dengan sesama makhluk. Universalitas nilai moral Islam tercermin dalam prinsip yang diajarkan oleh Syekh Muhammad Yusuf Al-Makassari, yaitu *al-takhalluq bi akhlaq Allah* atau berakhlak dengan akhlaq Allah. Prinsip ini menegaskan bahwa standar moralitas tertinggi adalah mengikuti sifat-sifat Allah yang sempurna dan dapat diterapkan oleh seluruh umat manusia tanpa terbatas pada waktu, tempat, atau kondisi tertentu (Arzroomchilar, 2022).

Urgensi untuk memahami konseptualisasi nilai moral dalam Islam menjadi semakin mendesak ketika dikonfrontasikan dengan fenomena dekadensi moral yang melanda generasi muda kontemporer, khususnya Gen Z. Berbagai kasus degradasi moral yang mencuat dalam beberapa tahun terakhir, seperti tindak kekerasan yang viral di media sosial, perilaku bullying yang sistematis, hingga krisis identitas moral yang tercermin dalam gaya hidup hedonistik, menunjukkan adanya kevakuman nilai yang mendalam (Maesak et al., 2025). Karakteristik nilai moral Islam yang bersifat substantif seharusnya dapat memberikan solusi konkret terhadap permasalahan ini, namun implementasinya menghadapi tantangan kompleks akibat pengaruh globalisasi dan digitalisasi yang mengaburkan batas-batas moral tradisional.

Korelasi antara krisis moral Gen Z dengan konseptualisasi akhlaq dalam Islam menunjukkan perlunya reinterpretasi yang lebih kontekstual terhadap definisi Ibn Miskawaih tentang akhlaq sebagai sikap mental yang spontan. Generasi muda saat ini cenderung bertindak impulsif tanpa refleksi moral yang mendalam, namun impulsivitas tersebut justru mengarah pada perilaku destruktif karena tidak didasari oleh internalisasi nilai-nilai yang benar (Darojat & Muhid, 2024). Prinsip *al-takhalluq bi akhlaq Allah* yang diajarkan oleh Syekh Muhammad Yusuf Al-Makassari menjadi sangat relevan sebagai antitesis terhadap relativisme moral yang berkembang di kalangan generasi digital (Rahayu, 2019). Universalitas nilai moral

Islam yang tidak terbatas waktu dan tempat seharusnya dapat menjadi fondasi yang kokoh untuk mengatasi disorientasi nilai yang dialami Gen Z.

Dalam perkembangan teori Islam klasik, ranah moral yang menilai baik buruk suatu perbuatan diwarnai oleh dua pendekatan teoretis yang berbeda namun saling melengkapi. Pendekatan pertama adalah *The Theistic-subjectivism* yang memandang bahwa standar baik buruknya seseorang atau suatu perbuatan sepenuhnya ditentukan oleh Allah sebagai penentu mutlak segala nilai. Pendekatan kedua adalah *Rationalistic-objectivism* yang memberikan penekanan pada peran akal manusia dalam menentukan dan memahami baik buruknya sesuatu berdasarkan pertimbangan rasional dan objektif. Kedua pendekatan ini mencerminkan dialektika yang dinamis antara wahyu dan akal dalam proses penentuan nilai-nilai moral. Dialektika ini menunjukkan bahwa Islam mengakui baik otoritas wahyu maupun kemampuan akal manusia dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan (Assa'idi, 2021).

Landasan Ontologis Nilai Moral dalam Islam

Secara ontologis, nilai-nilai moral dalam Islam memiliki fondasi yang kuat dan mendasar yang berpijak pada konsep tauhid sebagai prinsip fundamental dalam ajaran Islam. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai keyakinan tentang keesaan Allah, tetapi juga sebagai paradigma yang mewarnai seluruh aspek kehidupan termasuk sistem nilai dan moral. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan petunjuk yang komprehensif dan sistematis tentang nilai-nilai moral yang harus dihayati dan diamalkan oleh setiap muslim. Petunjuk dalam Al-Qur'an tidak hanya berupa perintah dan larangan yang bersifat normatif, tetapi juga disertai dengan penjelasan hikmah dan tujuan di balik setiap ketentuan moral (Al-Dafrawi, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa landasan ontologis nilai moral dalam Islam bersifat rasional dan dapat dipahami oleh akal manusia yang sehat.

Konsep fitrah dalam Islam menjadi salah satu landasan ontologis yang sangat penting dalam memahami hakikat dan sumber nilai moral manusia. Fitrah merupakan potensi dasar yang telah ditanamkan Allah dalam diri setiap manusia sejak lahir, yang mencakup naluri untuk mengenal dan mengabdikan kepada Allah sebagai pencipta. Potensi fitrah ini juga meliputi kecenderungan alami manusia untuk melakukan kebajikan dan menjauhi keburukan, sehingga setiap manusia

pada dasarnya memiliki kompas moral internal. Nilai-nilai moral yang bersumber dari fitrah ini memiliki sifat universal karena tidak terbatas pada kelompok, budaya, atau zaman tertentu, tetapi dapat diakses dan dipahami oleh setiap manusia melalui hati nurani yang bersih. Universalitas nilai moral berdasarkan fitrah ini menjadi dasar bagi terciptanya keadilan dan keharmonisan dalam kehidupan manusia di seluruh dunia (Khasawneh, 2020).

Al-Qur'an memposisikan manusia sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab moral yang sangat besar dan mulia. Konsep khalifah tidak hanya memberikan kedudukan istimewa kepada manusia di antara makhluk-makhluk lainnya, tetapi juga menuntut manusia untuk mengemban amanah dengan penuh tanggung jawab dan integritas. Tanggung jawab moral sebagai khalifah tidak terbatas pada hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga mencakup hubungan horizontal dengan sesama manusia serta seluruh makhluk di alam semesta. Dimensi kosmik dari nilai-nilai moral dalam Islam ini menunjukkan bahwa setiap tindakan manusia memiliki implikasi yang luas dan mendalam, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keseimbangan dan keharmonisan alam semesta (Moneim, 2023). Konsep khalifah dengan demikian menjadi landasan ontologis yang mengikat manusia dalam sistem moral yang holistik dan terintegrasi.

Epistemologi Nilai Moral dalam Tradisi Islam

Secara epistemologis, pengetahuan tentang nilai-nilai moral dalam Islam diperoleh melalui berbagai metode dan sumber yang saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Metode pertama adalah melalui wahyu langsung yang tertuang dalam Al-Qur'an sebagai sumber utama yang memberikan prinsip-prinsip moral fundamental yang bersifat universal dan abadi. Al-Qur'an tidak hanya menyajikan aturan-aturan moral secara eksplisit, tetapi juga memberikan kisah-kisah dan perumpamaan yang mengandung pelajaran moral yang mendalam. Metode kedua adalah melalui sunnah Rasulullah SAW yang memberikan contoh konkret dan praktis tentang implementasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Sunnah menjadi penjelas dan pelengkap bagi ajaran Al-Qur'an, sekaligus memberikan model ideal tentang bagaimana nilai-nilai moral dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi dan kondisi. Metode ketiga adalah melalui ijtihad para ulama yang melakukan istinbath atau penggalian hukum dan nilai dari sumber-sumber

primer untuk menjawab tantangan dan permasalahan moral yang berkembang seiring dengan perkembangan zaman (Takunas, 2024).

Perbedaan epistemologis dalam memahami sumber nilai moral tercermin dalam pandangan dua mazhab besar dalam Islam, yaitu Asy'ariyah dan Mu'tazilah yang memiliki pendekatan berbeda namun sama-sama berkontribusi dalam pengembangan pemikiran moral Islam. Mazhab Asy'ariyah menekankan bahwa moralitas pada dasarnya bersifat subjektif dengan Allah sebagai subjek tunggal yang menentukan standar baik dan buruk. Menurut pandangan Asy'ariyah, tujuan utama dari setiap tindakan moral adalah untuk menaati perintah Allah, sehingga nilai moral suatu perbuatan ditentukan oleh ada tidaknya perintah atau larangan dari Allah. Sebaliknya, mazhab Mu'tazilah berargumen bahwa perintah Allah memiliki landasan objektif yang dapat dipahami oleh akal manusia. Mu'tazilah berpandangan bahwa Allah memerintahkan kebaikan karena memang secara objektif dan hakiki perbuatan tersebut adalah baik, bukan karena perintah itu sendiri yang menjadikannya baik (Nata, 2019). Perbedaan epistemologis ini menunjukkan kekayaan dan kedalaman tradisi intelektual Islam dalam memahami kompleksitas nilai moral.

Proses hermeneutik dalam memahami teks-teks moral Al-Qur'an memerlukan pendekatan yang holistik, kontekstual, dan interdisipliner untuk dapat menangkap pesan moral yang terkandung di dalamnya secara komprehensif. Al-Qur'an memiliki keunikan dalam menyampaikan pesan etis melalui berbagai bentuk isyarat, simbol, dan metafora yang menuntut penafsiran dan perenungan mendalam dari para pembacanya. Pendekatan hermeneutik ini tidak hanya memerlukan pemahaman tentang bahasa Arab dan konteks historis turunnya ayat, tetapi juga pemahaman tentang konteks sosial, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi moral dalam Islam tidak bersifat statis dan kaku, tetapi dinamis dan responsif terhadap perkembangan zaman dan tantangan baru yang dihadapi umat manusia. Dinamika epistemologi moral ini memungkinkan nilai-nilai Islam untuk tetap relevan dan dapat memberikan solusi bagi permasalahan moral kontemporer.

Kontribusi Filsuf Muslim dalam Pengembangan Teori Moral

Al-Ghazali dan Tipologi Moral Manusia

Al-Ghazali memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam pengembangan teori moral Islam melalui tipologi komprehensif tentang tingkatan moral manusia yang menggambarkan spektrum kesadaran moral yang beragam. Tipologi yang dikembangkan Al-Ghazali ini memberikan kerangka analitis untuk memahami berbagai variasi dalam perilaku moral manusia dan faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan moral seseorang. Pendekatan tipologis ini menunjukkan kepekaan Al-Ghazali terhadap kompleksitas psikologi manusia dan pengakuannya bahwa tidak semua orang berada pada tingkat kesadaran moral yang sama. Kontribusi Al-Ghazali ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis karena memberikan panduan bagi para pendidik dan pembimbing rohani dalam memahami kondisi moral peserta didik atau orang yang dibimbingnya (Azwar, 2024). Tipologi moral Al-Ghazali menjadi dasar bagi pengembangan metodologi pendidikan moral yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan moral setiap individu.

Tingkatan pertama dalam tipologi Al-Ghazali adalah kelompok orang-orang yang ceroboh dan tidak memiliki kemampuan untuk membedakan antara kebenaran dan kebatilan dalam aspek moral. Kelompok ini dicirikan oleh ketidakpedulian terhadap nilai-nilai moral dan kecenderungan untuk bertindak berdasarkan dorongan sesaat tanpa pertimbangan moral yang matang. Mereka tidak memiliki kesadaran yang cukup tentang konsekuensi moral dari tindakan mereka, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Kondisi ini seringkali disebabkan oleh kurangnya pendidikan moral, lingkungan yang tidak kondusif, atau kelemahan dalam pengembangan karakter sejak usia dini. Al-Ghazali menganggap kelompok ini sebagai yang paling memerlukan bimbingan intensif dan pendekatan yang sabar dalam proses transformasi moral (Kirabaev, 2023). Pemahaman tentang karakteristik kelompok ini penting bagi para pendidik untuk mengembangkan strategi yang tepat dalam membimbing mereka menuju kesadaran moral yang lebih tinggi.

Tingkatan kedua mencakup orang-orang yang sudah memiliki pengetahuan tentang keburukan suatu perbuatan tetapi masih belum mampu menjauhkan diri

dari perbuatan tersebut karena masih terpesona oleh kenikmatan atau keuntungan sesaat yang dirasakan. Kelompok ini menunjukkan adanya konflik internal antara pengetahuan moral yang dimiliki dengan keinginan atau nafsu yang mendorong untuk melakukan perbuatan yang diketahui buruk. Mereka mengalami dilema moral yang cukup intens karena kesadaran akan kesalahan yang dilakukan, namun belum memiliki kekuatan spiritual yang cukup untuk melawan godaan. Kondisi ini menggambarkan fase transisi dalam perkembangan moral dimana seseorang sudah memiliki pemahaman kognitif tentang moral tetapi belum mencapai internalisasi nilai yang kuat (Kirabaev, 2023). Al-Ghazali melihat kelompok ini sebagai yang memiliki potensi besar untuk berkembang menuju tingkat moral yang lebih tinggi dengan bimbingan dan latihan spiritual yang tepat.

Tingkatan ketiga adalah kelompok orang yang paling berbahaya secara moral karena mereka tidak hanya melakukan perbuatan buruk, tetapi juga menganggap perbuatan buruk tersebut sebagai perbuatan baik melalui berbagai bentuk justifikasi sosial dan rasionalisasi. Kelompok ini telah mengalami distorsi moral yang serius dimana nilai-nilai baik dan buruk telah terbalik dalam sistem kognitif mereka. Mereka tidak hanya tidak merasa bersalah ketika melakukan perbuatan buruk, tetapi bahkan merasa bangga dan menganggap diri mereka sebagai orang yang berbuat baik. Justifikasi sosial yang mereka gunakan seringkali berupa argumentasi yang tampak logis secara permukaan tetapi sebenarnya menyimpang dari prinsip-prinsip moral yang benar (Kirabaev, 2024). Al-Ghazali menganggap kelompok ini sebagai yang paling sulit untuk diperbaiki karena mereka telah kehilangan kompas moral internal dan memerlukan proses transformasi yang sangat fundamental dan menyeluruh dalam sistem nilai dan keyakinan mereka.

Al-Farabi dan Konsep Kebahagiaan Moral

Al-Farabi mengembangkan teori moral yang sangat unik dan komprehensif dengan mengaitkan secara erat antara konsep kebahagiaan dan pencapaian kesempurnaan moral manusia. Dalam pandangan Al-Farabi, kebahagiaan bukan hanya sebagai tujuan akhir dari kehidupan manusia, tetapi juga sebagai indikator tercapainya kesempurnaan moral yang hakiki. Konsep kebahagiaan dalam pemikiran Al-Farabi tidak terbatas pada kepuasan material atau kenikmatan sesaat,

tetapi merujuk pada kondisi spiritual dan moral yang tinggi dimana seseorang mencapai aktualisasi penuh dari potensi kemanusiaannya. Kebahagiaan moral dalam konsep Al-Farabi bersifat holistik karena mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, baik individual maupun sosial, material maupun spiritual (Baizhuma, 2025). Teori ini memberikan kontribusi penting dalam tradisi filsafat moral Islam karena berhasil menghubungkan aspek metafisik dengan praktik moral sehari-hari.

Dalam karya monumentalnya, *at-Tanbih fi Sabili al-Sa'adah* dan *Tanshil al-Sa'adah*, Al-Farabi menguraikan secara sistematis bahwa kebahagiaan merupakan puncak kesempurnaan tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia dalam kehidupan di dunia. Kebahagiaan dalam pandangan Al-Farabi bukan merupakan kondisi yang dapat dicapai secara kebetulan atau melalui usaha yang setengah-setengah, tetapi memerlukan proses perjuangan yang sistematis dan berkelanjutan. Puncak kesempurnaan ini dapat dicapai melalui pengembangan seluruh potensi kemanusiaan secara seimbang dan harmonis. Al-Farabi menekankan bahwa kebahagiaan hakiki hanya dapat diraih ketika seseorang berhasil mengintegrasikan semua aspek kepribadiannya dalam satu kesatuan yang utuh dan selaras (Baizhuma, 2025). Konsep ini menunjukkan bahwa Al-Farabi memiliki visi yang sangat matang tentang tujuan akhir dari semua upaya pengembangan moral dan spiritual manusia.

Al-Farabi mengidentifikasi empat atribut utama yang harus dikembangkan secara seimbang untuk mencapai kebahagiaan moral yang hakiki, yaitu keutamaan teoretis, pemikiran, akhlaq, dan amaliah. Keutamaan teoretis merujuk pada pengembangan kemampuan intelektual dan pemahaman tentang kebenaran-kebenaran fundamental tentang eksistensi, termasuk pengetahuan tentang Allah, alam semesta, dan hakikat manusia. Aspek pemikiran mencakup pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan sintesis yang memungkinkan seseorang untuk memahami kompleksitas kehidupan dan membuat keputusan yang bijaksana. Dimensi akhlaq merujuk pada pengembangan karakter dan moral yang mulia yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Sementara aspek amaliah mencakup implementasi praktis dari pengetahuan dan nilai-nilai moral dalam tindakan nyata yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

Konsep Al-Farabi tentang kebahagiaan moral menunjukkan integrasi yang sangat mendalam antara dimensi intelektual, spiritual, dan praktis dalam kehidupan manusia yang mencerminkan pandangan Islam yang holistik tentang kesempurnaan manusia. Integrasi ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Al-Farabi, kesempurnaan moral tidak dapat dicapai dengan mengembangkan hanya satu aspek dari kepribadian manusia, tetapi memerlukan pengembangan yang seimbang dari semua dimensi kemanusiaan. Dimensi intelektual memberikan landasan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai moral, dimensi spiritual memberikan motivasi dan kekuatan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut, sedangkan dimensi praktis memastikan bahwa moral tidak hanya menjadi konsep abstrak tetapi terwujud dalam tindakan konkret. Pandangan holistik ini mencerminkan karakteristik ajaran Islam yang tidak memisahkan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, antara individu dan masyarakat, serta antara teori dan praktik dalam pengembangan moral manusia.

Ibn Miskawaih dan Pendidikan Moral

Ibn Miskawaih memberikan kontribusi yang sangat fundamental dalam bidang pendidikan moral dengan mengembangkan teori yang sistematis tentang pembentukan karakter manusia melalui proses pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan. Kontribusi Ibn Miskawaih tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis karena memberikan panduan konkret tentang bagaimana nilai-nilai moral dapat ditanamkan dan dikembangkan melalui sistem pendidikan yang efektif. Pemikiran Ibn Miskawaih tentang pendidikan moral telah menjadi rujukan penting dalam tradisi pendidikan Islam dan terus relevan hingga saat ini dalam konteks pengembangan pendidikan karakter (Juwaini, 2025). Keunikan pendekatan Ibn Miskawaih terletak pada penggabungan antara pemahaman psikologi perkembangan dengan prinsip-prinsip moral Islam dalam satu sistem pendidikan yang koheren. Visi pendidikan moral Ibn Miskawaih mencakup tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik dalam pembentukan kepribadian yang utuh.

Ibn Miskawaih membagi sikap mental manusia menjadi dua kategori utama yang memiliki implikasi penting bagi strategi pendidikan moral, yaitu mental yang

berasal dari watak alami dan mental yang terbentuk melalui kebiasaan serta latihan. Kategori pertama merujuk pada kecenderungan-kecenderungan bawaan yang sudah ada dalam diri manusia sejak lahir, termasuk temperamen, bakat, dan potensi-potensi dasar lainnya. Meskipun bersifat bawaan, watak alami ini tidak bersifat deterministik tetapi dapat diarahkan dan dikembangkan melalui pendidikan yang tepat. Kategori kedua mencakup sikap mental yang dapat dibentuk dan dikembangkan melalui proses habituasi, latihan, dan pengalaman yang berulang-ulang (Bodala, 2023). Pembagian ini menunjukkan bahwa Ibn Miskawaih mengakui adanya faktor nature dan nurture dalam pembentukan karakter manusia, namun memberikan penekanan yang kuat pada peran pendidikan dalam mengoptimalkan potensi setiap individu. Konsep ini memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan sistem pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap keunikan setiap peserta didik.

Pemikiran Ibn Miskawaih tentang habituasi moral memberikan landasan teoretis yang sangat penting bagi pengembangan pendidikan karakter yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga praktis dan berkelanjutan. Habituasi dalam konsep Ibn Miskawaih bukan hanya pengulangan mekanis dari tindakan-tindakan tertentu, tetapi proses internalisasi nilai yang melibatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan secara bertahap dan konsisten. Proses habituasi moral memerlukan lingkungan yang kondusif, teladan yang baik, dan sistem reward and punishment yang adil dan konsisten. Ibn Miskawaih menekankan bahwa habituasi moral harus dimulai sejak usia dini ketika kepribadian anak masih dalam tahap pembentukan dan mudah dibentuk (Ceran, 2024). Konsep habituasi ini juga mencakup pentingnya repetisi yang bermakna, dimana setiap pengulangan tindakan moral disertai dengan pemahaman yang semakin mendalam tentang makna dan tujuan dari tindakan tersebut.

Kontribusi Ibn Miskawaih dalam bidang pendidikan moral telah memberikan inspirasi bagi pengembangan metodologi pendidikan karakter kontemporer yang mengintegrasikan antara teori dan praktik dalam proses pembelajaran. Metodologi pendidikan moral Ibn Miskawaih menekankan pentingnya keseimbangan antara pengajaran nilai-nilai moral secara konseptual dengan pembiasaan praktik moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini

mengakui bahwa pengetahuan tentang moral saja tidak cukup untuk membentuk karakter yang baik, tetapi harus disertai dengan latihan dan pengalaman langsung dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Ibn Miskawaih juga memberikan perhatian khusus pada peran pendidik sebagai model dan fasilitator dalam proses pembentukan karakter, dimana kredibilitas dan integritas pendidik menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan moral. Visi pendidikan moral Ibn Miskawaih yang holistik dan berkelanjutan ini telah menjadi inspirasi bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter mulia dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Implementasi Nilai Moral dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Transformasi nilai-nilai moral dalam konteks pendidikan Islam kontemporer memerlukan pendekatan yang integratif dan holistik untuk dapat menjawab tantangan kompleks yang dihadapi oleh generasi muda dalam era globalisasi dan digitalisasi. Pendekatan integratif dalam implementasi nilai moral tidak hanya mencakup integrasi antara nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan kontemporer, tetapi juga integrasi antara berbagai komponen sistem pendidikan secara menyeluruh. Implementasi nilai moral dalam pendidikan Islam kontemporer harus mampu menjembatani kesenjangan antara idealitas nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan modern yang seringkali menantang nilai-nilai tersebut. Proses transformasi ini memerlukan inovasi dalam metode, media, dan strategi pendidikan yang tetap mempertahankan esensi nilai-nilai moral Islam namun dikemas dalam bentuk yang relevan dan menarik bagi generasi kontemporer (Khobir, 2025). Keberhasilan implementasi nilai moral dalam pendidikan Islam kontemporer sangat tergantung pada kemampuan para pendidik dan institusi pendidikan untuk menciptakan sintesis yang harmonis antara warisan intelektual Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Implementasi nilai moral dalam pendidikan Islam kontemporer dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai ke dalam seluruh komponen pendidikan secara sistematis dan berkelanjutan, mulai dari level filosofis hingga level operasional. Pada level visi-misi institusi, nilai-nilai moral Islam harus menjadi landasan

fundamental yang mengarahkan seluruh kebijakan dan program pendidikan yang dikembangkan oleh institusi tersebut. Pengintegrasian dalam kurikulum meliputi penyusunan konten pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan aspek kognitif dari nilai-nilai moral, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang bermakna (Taubayeva, 2016). Proses pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara konseptual, tetapi juga mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam situasi pembelajaran yang autentik. Kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler menjadi arena penting untuk memberikan pengalaman praktis dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam konteks yang lebih luas dan beragam, sementara penciptaan iklim dan budaya yang kondusif memastikan bahwa nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan tetapi juga dihidupi oleh seluruh komunitas Pendidikan (Kirabaev, 2023).

Pendekatan utama dalam pendidikan nilai moral mencakup tiga dimensi yang harus berjalan secara sinergi dan saling memperkuat untuk menghasilkan transformasi moral yang komprehensif dan berkelanjutan. Dimensi pertama adalah pengembangan kognitif yang bertujuan memberikan pemahaman konseptual yang mendalam tentang nilai-nilai moral, termasuk landasan filosofis, teologis, dan praktis dari setiap nilai yang diajarkan. Dimensi kedua adalah internalisasi nilai yang melibatkan proses penghayatan dan penerimaan nilai-nilai moral ke dalam sistem keyakinan dan sikap personal peserta didik melalui berbagai strategi afektif seperti refleksi, diskusi, dan sharing pengalaman. Dimensi ketiga adalah praktik dan pembiasaan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam tindakan konkret melalui berbagai kegiatan pembelajaran, proyek sosial, dan aktivitas kemasyarakatan (Sholihin, 2024). Sinergi antara ketiga dimensi ini memastikan bahwa pendidikan nilai moral tidak hanya menghasilkan peserta didik yang mengetahui tentang moral, tetapi juga merasakan pentingnya moral dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan konsisten dan komitmen yang tinggi.

KESIMPULAN

Nilai moral dalam Islam memiliki fondasi yang kokoh berdasarkan konsep akhlaq sebagai sikap mental yang terinternalisasi, dengan karakteristik substantif, komprehensif, dan universal yang memberikan panduan holistik bagi seluruh aspek kehidupan. Landasan ontologis berpijak pada konsep tauhid, fitrah, dan khalifah yang menunjukkan tanggung jawab moral kosmik manusia, sementara secara epistemologis pengetahuan moral diperoleh melalui integrasi wahyu, sunnah, dan ijtihad yang saling melengkapi dalam menjawab dinamika permasalahan kontemporer.

Kontribusi para filsuf Muslim klasik seperti Al-Ghazali, Al-Farabi, dan Ibn Miskawaih telah memperkaya khazanah pemikiran moral Islam dengan teori-teori sistematis mengenai tipologi moral, kebahagiaan holistik, dan pendidikan karakter melalui habituasi. Implementasi nilai moral dalam pendidikan Islam kontemporer memerlukan pendekatan integratif yang menggabungkan pengembangan kognitif, internalisasi nilai, dan praktik moral secara sinergis untuk menghadapi tantangan era globalisasi dan digitalisasi. Keberhasilan transformasi ini bergantung pada inovasi metodologi yang mempertahankan esensi Islam namun relevan dengan konteks modern, serta komitmen seluruh komponen pendidikan untuk membentuk generasi berkarakter mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dafrawi, A. S. A. (2020). An islamic viewpoint on doping in sports: An analytical study. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 10(2), 106–126. <https://doi.org/10.32350/jitc.102.07>
- Annisa, N. F., Fahrizal, M. W., & Sari, H. P. (2024). Filsafat Pendidikan Islam dalam Membangun Masyarakat Berkarakter Islami: Pendekatan Nilai dan Moral. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 90–101. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.540>
- Arzroomchilar, E. (2022). Where technology meets islam: Towards an islamic perspective on technology. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12(2), 14–27. <https://doi.org/10.32350/jitc.122.02>
- Assa'idi, S. (2021). Religious education curriculum in indonesian islamic university in the digital age: Incepting thematic alquran of fadlur rahman. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(3), 294–311. Retrieved from <https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b%5C&scp=85117255800%5C&origin=inward>
- Azwar. (2024). IŞLĀḤ OF AL-GHAZĀLĪ'S IDEAS AND MOVEMENTS AND THEIR RELEVANCE TO CONTEMPORARY ISLAMIC PREACHING. *Ulumuna*, 28(1), 453–484. <https://doi.org/10.20414/ujis.v28i1.513>
- Bachkirov, A. (2016). Islamic values and negotiator behavior. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 9(3), 333–345. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-08-2015-0094>
- Baizhuma, S. (2025). The Religious Aspect of the Concept of “Virtuous Man” in the Legacy of Al-Farabi. *Journal of Ecohumanism*, 4(1), 3146–3151. <https://doi.org/10.62754/joe.v4i1.6117>
- Bodala, M. S. (2023). The Characteristics of Physicians and Medical Students, According to Ali ibn Sahl Rabban al-Tabari. *Journal of Research on History of Medicine*, 12(4), 261–268. Retrieved from <https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b%5C&scp=85179308954%5C&origin=inward>
- Ceran, Ö. (2024). THE EVALUATION OF THE DISTINCTION OF MANIFEST (ZĀHIR) AND HIDDEN (BĀTIN) IN THE CONTEXT OF MORAL RELATIVITY IN THE THOUGHT OF IBN AL-‘ARABĪ. *Hamdard Islamicus*, 47(1), 9–25. <https://doi.org/10.57144/hi.v47i1.977>
- Darojat, U. S. N., & Muhid, A. (2024). Konsep pembentukan akhlak Ibnu Miskawaih dalam perspektif teori belajar behaviorisme. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan ...*,

- 13(4), 286–298. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v13i4.16507>
- ElKaleh, E. S. (2023). A model of balanced leadership from an islamic perspective: What makes a balanced and effective muslim leader. *What Makes a Balanced Leader?: An Islamic Perspective*, 45–62. <https://doi.org/10.1515/9783110743395-003>
- Fahdurrosi, R. A. N. H., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Konsep Nilai Etika Dan Estetika Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3(1), 17–30. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i1.106>
- Faiza, N. D. A., Angrelia, T., Ahmad, S. N., Sari, R. P., Wismanto, W., & Mayasari, F. (2025). Aqidah dan Etika: Membangun Moralitas di Tengah Perubahan Sosial. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(1), 32–39. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.374>
- Juwaini. (2025). IBN MISKAWAIH'S ETHICAL PHILOSOPHY AND ITS RELEVANCE TO MORAL EDUCATION IN INDONESIAN SECONDARY SCHOOLS. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(1), 695–720. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i1.1648>
- Kamali, M. H. (2017). Classical and Contemporary Approaches to Education: An Islamic Perspective. *ICR Journal*, 2(3), 447–467. <https://doi.org/10.52282/icr.v2i3.625>
- Khasawneh, O. M. (2020). Teacher education from an Islamic perspective. *International Journal of Religion and Spirituality in Society*, 10(3), 1–16. <https://doi.org/10.18848/2154-8633/CGP/V10I03/1-16>
- Khobir, A. (2025). The Interaction of Islam and Local Beliefs: A Study of Djawa Soenda's Model of Religious Worship in the Review of Islamic Education. *Millah: Journal of Religious Studies*, 24(1), 59–104. <https://doi.org/10.20885/millah.vol24.iss1.art3>
- KirabaeV, N. S. (2023). "Knowledge" and "Action": al-Ghazali and Arab Muslim Philosophical Tradition in Context of Interrelationship with Philosophical Culture of Byzantium. *RUDN Journal of Philosophy*, 27(2), 201–215. <https://doi.org/10.22363/2313-2302-2023-27-2-201-215>
- KirabaeV, N. S. (2024). The 'Light' of Reason in the Philosophical and Theological Teachings of al-Ghazali in Relation to the Byzantine Mysticism of Light. *Vestnik Sankt-Peterburgskogo Universiteta, Filosofiia i Konfliktologiya*, 40(4), 568–581. <https://doi.org/10.21638/spbu17.2024.401>
- Kusumaningrum, F. A. (2023). The Meaning of Verses on Parents-Children Relationship as Basis for Sandwich Generation Concept in Islam. *Millah: Journal of Religious Studies*, 22(2), 553–582.

<https://doi.org/10.20885/millah.vol22.iss2.art10>

- Maesak, C., Kurahman, O. T., Rusmana, D., Islam, U., Sunan, N., & Djati, G. (2025). *Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital*.
- Moelong, L. j. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin*.
- Moneim, Y. A. (2023). The Green Islamic Approach on Environmental Sustainability: A Contemporary Perspective. *Manchester Journal of Transnational Islamic Law and Practice*, 19(2), 43–68. Retrieved from <https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b%5C&scp=85166428334%5C&origin=inward>
- Nata, A. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahayu, F. (2019). Pendidikan Karakter Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 2(1), 19–38. <https://doi.org/10.23971/mdr.v2i1.1402>
- Sahin, A. (2018). Critical issues in islamic education studies: Rethinking islamic and western liberal secular values of education. *Religions*, 9(11). <https://doi.org/10.3390/rel9110335>
- Sholihin, M. (2024). Islamic rationality of Muslim consumers: new insight from text analytics and Al-Ghazali's thought. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 15(7), 1093–1117. <https://doi.org/10.1108/JIABR-10-2022-0291>
- Stimpson, B., & Calvert, I. (2021). Qur'anic educational philosophy: Foundational principles of education in Islam's holiest text. *Religions*, 12(2), 1–17. <https://doi.org/10.3390/rel12020082>
- Takunas, R. (2024). Multicultural Islamic Religious Education Learning to Build Religious Harmony. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(3), 590–607. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.18>
- Taubayeva, S. T. (2016). Level of formation of moral and value motivation of student behaviour. *Social Sciences (Pakistan)*, 11(5), 672–678. <https://doi.org/10.3923/sscience.2016.672.678>